

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN  
DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2011-2019**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING POVERTY LEVEL IN BANTEN PROVINCE  
2011-2019***

<sup>1)</sup>Novita, <sup>2)</sup>Whinarko Juliprijanto, <sup>3)</sup>Jihad Lukis Panjawa

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email: [noviita434@gmail.com](mailto:noviita434@gmail.com)

**Abstrak**

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang mendasar dan kompleks bagi setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang masih bergelut dengan masalah kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Banten dari tahun 2011-2019 fluktuatif tetapi cenderung menurun. Namun, jika diamati kemiskinannya di tingkat kabupaten/kota masih menunjukkan adanya ketidakmerataan. Kemiskinan di perkotaan dan pedesaan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jauh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2011-2019. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel melalui alat bantu program *E-views* 10. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, diperoleh bahwa (1) indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, (2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, (3) pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, (4) Variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk secara simultan bersama-sama mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2011-2019.

Kata kunci: Kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk

***Abstract***

Poverty is one of the basic and complex problems for every country, including Indonesia. Banten Province is one of the provinces in Indonesia that is still struggling with the problem of poverty. The poverty rate in Banten from 2011-2019 fluctuated but tended to decline. However, if one observes poverty at the district/city level, it still shows inequality. Poverty in urban and rural areas shows a considerable difference. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the poverty rate in Banten Province in 2011-2019. The influencing factors are the human development index, economic growth, and population growth. The data used in this study is panel data. Sources of data used in this study is secondary data obtained from the

Central Statistics Agency (BPS) Banten Province. program tool *E-views* . Based on the results of the analysis in this study, it was found that (1) the human development index has a positive and significant effect on poverty levels in Banten Province, (2) economic growth has a positive and significant effect on poverty rates. significantly to the poverty level in Banten Province, (3) population growth has a positive and significant effect on the poverty level in Banten Province, (4) The variables of the human development index, economic growth, and population growth simultaneously have a significant and significant effect on the poverty level in Banten Province in 2011-2019.

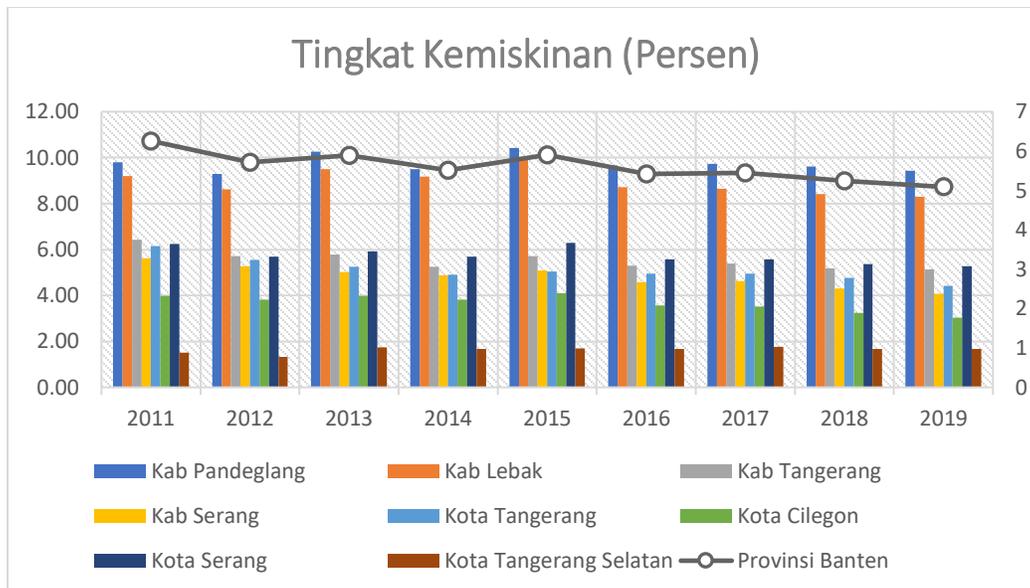
Keywords: Poverty, human development index, economic growth, and population growth

## PENDAHULUAN

Masalah yang sering dihadapi oleh seluruh negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Salah satu penyebabnya yaitu karena kemiskinan sifatnya adalah multidimensional yang berarti bahwa karena keberagaman kebutuhan manusia, maka kemiskinan juga mempunyai berbagai aspek primer yaitu keadaan miskin akan pengetahuan, keterampilan, aset, dan organisasi sosial politik. Lalu adanya berbagai aspek sekunder, yaitu berupa miskin informasi, sumber terkait keuangan, dan juga jaringan sosial. Hal tersebut tercermin dalam bentuk tingkat pendidikan yang rendah, perumahan yang kurang sehat, perawatan kesehatan yang tidak bermutu baik, serta kekurangan gizi atau air. Secara langsung maupun tidak langsung beberapa hal ini saling berkaitan karena jika salah satu

aspek mengalami kemajuan ataupun kemunduran maka akan mempengaruhi pula pada kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Aspek lain tersebut ialah yang miskin itu adalah manusianya baik secara individual maupun kolektif (Susanti, 2013).

Masalah kemiskinan adalah masalah global yang sering dihadapi oleh semua negara. Seluruh negara di dunia ini tidak ada satupun yang terlepas dari masalah kemiskinan. Kemiskinan sendiri adalah masalah kemanusiaan yang bisa menjadi penghambat terjadinya kesejahteraan dalam suatu negara. Pada hakikatnya, kemiskinan merujuk pada kondisi seseorang yang sengsara dan tidak berdaya, baik dikarenakan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, ataupun disebabkan negara yang tidak mampu memberikan masyarakatnya perlindungan social (Didu & Fauzi, 2016).



Sumber: Badan Pusat Statistika, berbagai tahun (diolah)

Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten Tahun 2011-2019 (persen)

Berdasarkan Gambar 1. diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019 cenderung fluktuatif. Pada umumnya presentase kenaikan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada periode ini disebabkan oleh naiknya harga barang kebutuhan pokok dan bahan bakar minyak. Sampai tahun 2019 secara nasional, sebenarnya posisi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten menempati terendah keenam setelah DKI Jakarta (3,47), Bali (3,79), Kalimantan Selatan (4,55), Kepulauan Bangka Belitung (4,62), dan Kalimantan Tengah (4,98). Begitupula, jika dilihat juga lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu sebesar 9,41.

Namun, kondisi tersebut berbeda jika dilihat dari presentase tingkat kemiskinan di

kabupaten/kota Provinsi Banten masih menunjukkan tingkat kemiskinannya belum merata. Beberapa daerah masih memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi dan sebagian lainnya persentasenya rendah, perbedaannya juga cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari nilai perbedaan yang cukup jauh antara rata-rata tingkat kemiskinan dari tahun 2011 sampai 2019 di Kabupaten Pandeglang yang mencapai nilai 9,74 persen dengan Kota Tangerang Selatan yang hanya memiliki rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 1,64 persen. Perbedaan yang cukup signifikan ini dikarenakan perbedaan struktural yang diakibatkan oleh aktivitas ekonomi yang hanya bertumpu pada sektor tertentu sesuai kebijakan daerah masing-masing. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi

pemerintah terkait dengan kebijakan yang harus diambil dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan adanya perbedaan presentase yang begitu jauh ini menandakan bahwa pemerintah belum maksimal dalam menangani hal ini.

Salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah salah satunya adalah indeks pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator yang digunakan sebagai gambaran terhadap hasil pembangunan dan kinerja program pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu wilayah serta kemajuan program pembangunan dalam suatu periode secara menyeluruh dalam beberapa tahun sebelumnya yang bisa dilihat pada awal maupun akhir periode dengan besaran IPM itu sendiri (Safuridar & Putri, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten dari tahun 2011-2019 terus mengalami peningkatan. Namun, trennya menunjukkan pelambatan. Lalu antara kab/kota wilayah selatan dan utara masih terdapat kesenjangan nilai IPM yang begitu terlihat juga perlu dimaksimalkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai IPM dengan rata-rata tertinggi adalah wilayah utara yang meliputi Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon. Sementara itu untuk

wilayah selatan seperti Pandeglang, Lebak, serta Kabupaten Serang masih menempati peringkat setelah wilayah utara Provinsi Banten. Secara keseluruhan juga sebenarnya nilai IPM provinsi Banten tahun 2011-2019 masih jauh dari target RPJM yang telah ditetapkan yaitu senilai 74,75 meskipun nilainya dari tahun 2015 telah beralih menjadi kategori “tinggi” dari tahun yang sebelumnya yang masih berkategori “sedang”.

Sebuah negara didalam proses pembangunannya baik itu negara berkembang maupun maju, pastinya memerlukan indikator tertentu untuk mengetahui kinerja dari pembangunan itu sendiri. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu negara yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kenaikan pendapatan nasional riil yang ada dalam suatu negara (Ardianto, 2016).

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten selama tahun 2011-2019 cenderung fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten pada tahun 2011-2014 terus mengalami penurunan, hal ini dikarenakan capaian pelaksanaan pembangunan belum maksimal yaitu terkait pembangunan infrastruktur, masalah sumber daya

manusia baik itu bidang kesehatan maupun pendidikan. Kemudian di tahun 2015-2016, pertumbuhan ekonominya mengalami perlambatan 0,10 persen karena adanya krisis ekonomi yang belum selesai di belahan dunia terutama di Negara-negara Eropa. Krisis ini mempunyai pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan regional Indonesia. Dengan dikenalnya Provinsi Banten sebagai provinsi industri yang mana pangsa pasar hampir seluruh perusahaan besar adalah Negara-negara Eropa. Hal tersebut membuat permintaan terhadap produk-produk industri Banten menjadi melemah karena tidak kunjung membaiknya kondisi saat itu.

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pada tahun 2019 Provinsi Banten masuk kedalam peringkat kelima di Indonesia dengan jumlah populasi sebesar 12,7 juta jiwa dan provinsi ini merupakan provinsi dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk Provinsi Banten terus mengalami penurunan selama kurun 2011-2019. Penurunan ini salah satunya terjadi karena dampak dari berhasilnya program keluarga berencana yang tercermin dengan terlaksananya kampung keluarga berencana di Provinsi Banten tahun 2016

sampai 2019. Kemudian pertumbuhan penduduk pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Banten masih terdapat perbedaannya cukup signifikan, seperti rata-rata pertumbuhan penduduk tahun 2011 sampai 2019 di Kabupaten Pandeglang yang selisih begitu jauh dengan Kota Tangerang Selatan dengan nilai secara berturut-turut sebesar 0,54 dan 3,36.

Berdasarkan permasalahan terkait tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Banten diatas maka dengan itu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2011-2019”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

### **Variabel Penelitian**

Terdapat 4 variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel terikatnya adalah tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel bebasnya yaitu, Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan studi pustaka. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini menggunakan data panel dengan jumlah sampel sebesar 72 sampel. Data *time series* secara tahunan dimulai pada tahun 2011 hingga tahun 2019 (9 tahun), sedangkan data *cross section* yang digunakan merupakan kabupaten/kota Provinsi Banten terdiri dari 8 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan E-views

Tabel 1. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	218.189431	(7,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	234.688468	7	0.0000

Sumber : *Eviews 10, 2021 data diolah*

Berdasarkan Uji *Chow* pada tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section *Chi-square* yang diperoleh adalah 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Probabilitas nilainya kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05). Sehingga

10. Terdapat beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengestimasi model regresi dalam regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model estimasi terbaik, sebelumnya dapat dilakukan uji kesesuaian model dengan *Chow Test*, *Haustmant Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Ketika telah ditemukannya model estimasi paling baik selanjutnya dilakukan regresi data panel. Setelah itu dilakukan uji signifikansi dengan melakukan Uji Statistik yang terdiri dari Uji t, Uji  $R^2$ , dan Uji F.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Kesesuaian Model

#### Uji Chow

dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, berarti model terbaik yang dapat digunakan menurut Uji *Chow* adalah *Fixed Effect Model*.

#### Uji *Haustmant*

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.629276	3	0.0002

Sumber : *Eviews 10, 2021 data diolah*

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0002 atau kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

### Uji Lagrange Multiplier

*Uji Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*. Dalam penelitian uji LM tidak perlu untuk dilakukan. Hal ini disebabkan pemilihan model terbaik telah ditentukan yaitu dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

### Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil regresi diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = -23,49356 + 0,325886X_{1it} + 0,120429X_{2it} + 3,122245X_{3it}$$

Keterangan:

- $Y_{it}$  : Tingkat Kemiskinan  
 $X_{1it}$  : Indeks Pembangunan Manusia  
 $X_{2it}$  : Pertumbuhan Ekonomi  
 $X_{3it}$  : Pertumbuhan Penduduk

### Uji Statistik

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel *Fixed effect* diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,985443 yang menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk sebesar 98,54% dalam model. Sedangkan sisanya 1,46% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model.

### Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t-Statistik

Variable	t-Statistic	Prob.
X1	2,748540	0,0079
X2	1,780719	0,0799
X3	4,036855	0,0002

Sumber: *Eviews 10, 2021 data diolah*

Nilai t tabel dalam penelitian ini sebesar 1,99547 ( $\alpha=5\%$ ) dan 1,66757 ( $\alpha=10\%$ ) dengan *degree of freedom* (df) = 72-4 = 68 dan taraf signifikan 90% dan 95% ( $\alpha=5\%$  dan 10%). Maka berdasarkan uji t-statistik dapat dijelaskan bahwa:

- a. Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $2,748540 > 1,99547$  dengan nilai probabilitas dari variabel independen  $X_1$  (indeks pembangunan manusia) sebesar  $0,0079$  lebih kecil dari nilai taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  ( $0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2011-2019.
- b. Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $1,780719 > 1,66757$  dengan nilai probabilitas dari variabel independen  $X_2$  (pertumbuhan ekonomi) sebesar  $0,0799$  lebih besar dari nilai taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ , tetapi lebih kecil dari nilai taraf signifikan  $\alpha = 10\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2011-2019.
- c. Pertumbuhan penduduk memiliki nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $4,036855 > 1,99547$  dengan nilai probabilitas dari variabel independen  $X_3$  (pertumbuhan penduduk) sebesar  $0,0002$  lebih kecil dari nilai taraf signifikan  $\alpha =$

$5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2011-2019.

### Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

F-statistic	481.6328
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Eviews 10*, 2021 data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel, yaitu  $481,6328 > 2,74$  dengan probabilitas  $0.000000 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya secara bersama variabel indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2011-2019.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model (FEM)* yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa Indeks

Pembangunan Manusia mempunyai nilai yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019 dengan nilai probabilitasnya kurang dari taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  ( $>5\%$  atau 0,05) yaitu 0,0079 dan nilai koefisien sebesar 0,325886 yang berarti apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 1 indeks, maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan di provinsi banten sebesar 0,325886 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan secara parsial Indeks Pembangunan Manusia memiliki t-hitung yang lebih besar dari t-tabel yang berarti Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Terdapat pengaruh positif antara indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Penelitian ini mengatakan bahwa setiap kenaikan indeks pembangunan manusia maka akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Banten. Adanya kebijakan dan program kesejahteraan masyarakat melalui bantuan sosial di Provinsi Banten menjadi salah satu penyebab indeks pembangunan manusianya semakin meningkat pada tahun 2011-2019. Program tersebut mencakup Program Indonesia Pintar, Program Kesehatan Nasional, Program Keluarga Harapan,

Bansos Rastra/Bantuan Pangan Non Tunai, penggratisan biaya berobat bagi yang tidak mampu, serta pendidikan gratis untuk pendidikan menengah dan khusus. Dengan adanya bantuan sosial membuat daya beli masyarakat kurang mampu meningkat. Meskipun demikian, namun angka pengangguran di Provinsi Banten sampai dengan 2019 menempati posisi tertinggi nasional dengan nilai 8,11 persen. Hal ini menandakan bahwa masyarakat belum mendapatkan hidup yang layak tanpa adanya bantuan, mereka masih belum bisa memenuhi kebutuhan mereka tanpa adanya bantuan sehingga bantuan sosial begitu berpengaruh bagi nilai indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten. Artinya IPM yang tinggi bukan jaminan baik pula kualitas sumberdayanya.

Indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan ini menolak teori yang dikemukakan oleh Napitupulu (2007), yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap terjadinya penurunan tingkat kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safuridar & Putri (2019), yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Timur signifikan dan memiliki nilai

koefisien sebesar 0,243 dan bertanda positif dimana jika IPM di Kabupaten Aceh Timur naik sebesar 1 (satu) satuan, maka akan terjadi kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,243 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Indeks pembangunan manusia dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan tingginya nilai indeks yang ada pada seseorang adalah bukan suatu jaminan mereka terhindar dari kemiskinan itu sendiri. Salah satunya disebabkan adanya program pemerintah berupa bantuan subsidi baik itu dalam hal pendidikan maupun kesehatan. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan semua lapisan masyarakat mempunyai tingkat pendidikan dan kesehatan yang bagus. Dengan adanya program bantuan subsidi ini memiliki pengaruh terhadap nilai indeks yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga pendidikan dan kesehatan yang baik yang dimiliki seseorang belum termasuk jaminan bahwa mereka hidup juga dengan baik. Tingkat pendidikan yang bagus belum tentu akan membuat mereka mudah mendapatkan pekerjaan secara langsung. Tentunya hal ini membuat bertambahnya angka pengangguran dan berimbas pada kemiskinan yang semakin tinggi. Bertambahnya angka pengangguran juga disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada, sehingga pada

imbasnya masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dikarenakan pendapatan mereka yang berkurang

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019**

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model (FEM)* yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019 dengan nilai probabilitasnya lebih dari taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  ( $>5\%$  atau 0,05) tetapi lebih kecil dibandingkan taraf signifikan 0,10 atau dengan kata lain signifikan pada  $\alpha = 0,10$  yaitu 0,0799 dan nilai koefisien sebesar 0,120429 yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan di provinsi banten sebesar 0,120429 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki t-hitung yang lebih besar dari t-tabel yang berarti pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif

terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan wilayah utara dan selatan yang ada di Provinsi Banten menjadi alasan pertumbuhan ekonominya tidak dirasakan secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Konsentrasi industri di bagian utara mengakibatkan prasarana transportasi berupa jalan darat terpusat di Banten bagian utara. Kabupaten Serang dan Cilegon didominasi oleh perkembangan industri, pelabuhan penyebrangan Merak, dan Jalan Tol Jakarta-Merak. Dikarenakan Kabupaten dan Kota Tangerang masuk dalam wilayah pengembangan Jakarta (Jabodetabek) membuat wilayah ini menikmati limpahan kemewahan dari Jakarta. Secara fisik perkembangan itu tercermin dalam kenaikan pemukiman dengan harga ratusan hingga miliaran rupiah. Perumahan Modernland banyak dijumpai di Kota Tangerang. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi Banten bagian selatan, kemiskinan dan ketertinggalan cukup tinggi di daerah ini jika dibandingkan wilayah utara. Perkembangan wilayah di daerah ini terhalang oleh kondisi alam yang ada. Keadaan ini dapat memberikan peluang kemiskinan tidak merata untuk setiap kabupaten/kota sebagai akibat dari ketimpangan pendapatan yang meningkat disebabkan oleh pertumbuhan

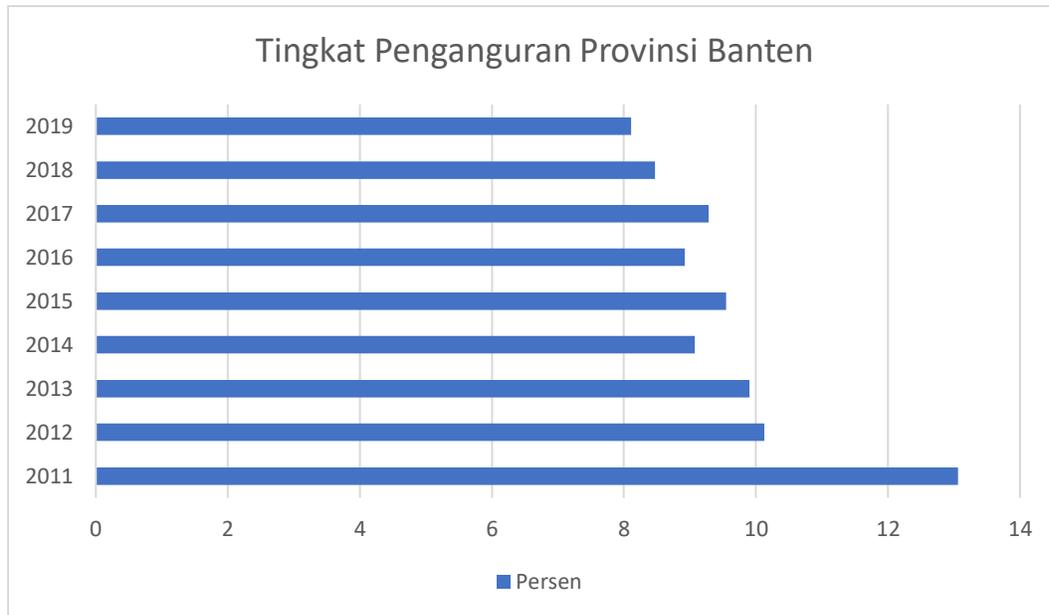
ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2016), yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini memiliki koefisien positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut berarti apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebesar 0.236983%, *ceteris paribus* (dengan menganggap konstan variable diluar pertumbuhan ekonomi). Kemudian juga didukung oleh penelitian Pangiuk (2018), yang menerangkan tentang teori trickle-down effect menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya kependuduk miskin yang terjadi dengan

sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Dengan demikian, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2011-2019**

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model (FEM)* yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai nilai yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019 dengan nilai probabilitasnya kurang dari taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  ( $>5\%$  atau 0,05) yaitu 0,0002 dan nilai koefisien sebesar 3,122245 yang berarti apabila pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1 persen, maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan di provinsi banten sebesar 3,122245 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan secara parsial pertumbuhan penduduk memiliki t-hitung yang lebih besar dari t- tabel yang berarti Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.



Sumber : Badan Pusat Statistika, diolah

Gambar 2 Tingkat Pengangguran Provinsi Banten Tahun 2011-2019

Terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten tahun 2011-2019 terus mengalami penurunan karena adanya kebijakan pemerintah untuk menekan pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB). Hal ini sejalan dengan turunnya rasio jenis kelamin tahun 2019 menjadi 103,79 dari yang sebelumnya 103,87 di tahun 2018. Hal ini menjadi penanda bahwa proporsi kelahiran berkurang. Keadaan ini dibarengi dengan tingkat kemiskinannya yang fluktuatif namun cenderung menurun. Hal ini juga sejalan dengan tingkat pengangguran di Provinsi Banten yang fluktuatif cenderung

menurun, meskipun posisinya tertinggi secara nasional pada tahun 2019. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2 diatas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Trisnu & Sudiana (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali kurun waktu tahun 2011 - 2017. Nilai koefisien regresi sebesar 0,977 memiliki arti bahwa setiap kenaikan seribu jiwa penduduk maka akan diikuti dengan peningkatan kemiskinan (Y) sebesar 0,977 ribu jiwa dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan adalah bisa

berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif. Hal ini bisa dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk dimana pertumbuhan penduduk yang memiliki berdampak positif jika pertumbuhannya bisa mendorong pembangunan ekonomi, maknanya adalah naiknya jumlah penduduk bisa memungkinkan terjadi penambahan tenaga kerja yang dapat mendorong sektor produksi untuk menaikkan kegiatan perekonomian. Sedangkan pertumbuhan penduduk bisa memiliki dampak negatif jika pertumbuhannya bisa menghambat pembangunan ekonomi, maksudnya penambahan penduduk tidak bisa menaikkan produksi akibatnya bisa menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi yang baik yaitu apabila pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi (Agustina, Syechalad, & Hamzah, 2018).

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2011-2019**

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan

Ekonomi, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten Tahun 2011-2019 menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih dari F tabel, yaitu  $481,6328 > 2,74$  yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa secara bersama variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dalam pembangunan manusia tidak semata diukur hanya dengan melihat tingginya angka indeks pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia yang tinggi belum tentu mengindikasikan bahwa kualitas manusianya juga baik. Seringkali nilai indeks yang tinggi bukan cerminan dari keadaan yang sebenarnya. Indeks pembangunan manusia Provinsi Banten yang terus meningkat disebabkan oleh banyak bantuan sosial dan program bagi yang kurang mampu dari pemerintah. Jadi, mereka bisa merasakan kesejahteraan karena ditopang oleh bantuan yang ada. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang terus menurun mengindikasikan bahwa pemerintah belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara merata. Hal ini dikarenakan capaian pelaksanaan

pembangunan belum maksimal yaitu terkait pembangunan infrastruktur, masalah sumber daya manusia baik itu bidang kesehatan maupun pendidikan. Adanya Dukungan dan stimulus terhadap beberapa sektor perekonomian dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam PDRB dapat mendorong perekonomian Provinsi Banten dan menurunkan kemiskinan sehingga kesejahteraan akan dirasakan oleh masing-masing daerah secara merata. Kemudian pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali akan menyebabkan tingkat pengangguran bertambah dan juga meningkatkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, apabila pertumbuhan penduduk yang rendah dan terkendali akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan daerah sehingga mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suropto & Subayil (2020), yang secara simultan variabel tingkat pendidikan, pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia) secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta. Sama halnya dengan penelitian Weran (2017), bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan

jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini juga sesuai oleh penelitian Puspa & Inggiti (2016), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019. Hal ini berarti peningkatan IPM akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Meningkatnya IPM belum tentu mengindikasikan keadaan yang sebenarnya, tingginya IPM di Provinsi Banten dikarenakan adanya bantuan sosial yang dicanangkan oleh pemerintah. Bantuan sosial yang ada dapat mensejahterakan penduduk miskin, jadi mereka dapat memenuhi kebutuhan karena adanya bantuan sosial. Hal itulah yang membuat tingkat kemiskinannya meningkat.

2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019. Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten belum dirasakan secara merata di setiap kabupaten/kota. Pertumbuhan ekonominya lebih banyak dirasakan oleh Banten bagian utara daripada bagian selatan. Akibatnya pertumbuhan ekonominya tidak merata. Hal itulah yang menyebabkan tingkat kemiskinannya meningkat.
3. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2011-2019. Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan penduduk akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Peningkatan pertumbuhan penduduk terjadi karena Provinsi Banten sebagai daerah industri menyebabkan angka urbanisasi daerah ini tinggi. Hal inilah yang menjadi penyebab tingkat kemiskinannya meningkat.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan poin-poin berikut sebagai masukan atau saran:

1. Melihat kemiskinan Provinsi Banten yang belum merata, maka diharapkan pemerintah dapat melakukan pemerataan terkait pembangunan yang merata untuk setiap kabupaten/kota agar meminimalisir terjadinya kesenjangan dan pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan.
2. Melihat IPM Provinsi Banten yang tinggi namun masih lambat percepatannya, maka diharapkan pemerintah dapat melakukan percepatan peningkatan melalui berbagai program terkait perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan secara merata yang bertujuan untuk mencapai angka IPM yang ideal dengan cerminan keadaan yang sebenarnya.
3. Melihat pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten yang belum merata, maka diharapkan pemerintah dapat melakukan pemerataan distribusi pendapatan dan memanfaatkan berbagai sektor yang ada di setiap kabupaten/kota agar tidak terjadi kesenjangan sosial antar daerah di Provinsi Banten. Serta penerapan berbagai kebijakan dan program yang komprehensif guna mengurangi kemiskinan.
4. Melihat pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten yang menunjukkan penurunan namun nilainya terpaut jauh

antara Banten bagian utara dan selatan. Hal ini menandakan bahwa persebarannya tidak merata. Untuk menanggulangi hal tersebut diharapkan pemerintah dapat melakukan pembatasan terhadap pendatang baru di pusat kegiatan ekonomi Provinsi Banten

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- Ardianto, T. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013*.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Napitupulu, P. (2007). *Menuju Pemerintahan Perwakilan*. Bandung: PT. Alumni.
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(2), 44–66.
- Puspa, D., & Ingti, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di d.i.yogyakarta priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9i1.9374>
- Trisnu, C. G. S. P., & Sudiana, I. K. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Journal of home economics of Japan*, 8(11), 189–191.
- Weran, B. A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Riset Edisi XIV*, 3(003), 11–23.